

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, berkomunikasi, dan berinteraksi satu dengan yang lain. Oleh karena itu, diciptakanlah sebuah alat komunikasi yang disebut bahasa. Kridalaksana (2008:24) mendefinisikan bahasa sebagai “Sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Namun, dalam berinteraksi, penafsiran tentang apa yang dimaksud oleh penutur dalam suatu konteks pembicaraan dengan orang yang mereka ajak bicara adalah hal yang penting. Karena jika maksud penutur tidak tersampaikan, maka dapat terjadi *miskomunikasi* yang dapat menyebabkan tidak sejalannya pesan yang disampaikan dan diterima.

Perbedaan budaya antarnegara sangat memungkinkan terjadinya beda persepsi yang dapat menyebabkan *miskomunikasi* tersebut. Contohnya sifat umum orang Indonesia yang berbeda dengan orang Jepang. Orang Indonesia umumnya dapat berterus terang mengungkapkan perasaannya seperti saat mengemukakan perasaan tidak suka atau perasaan saat menolak sesuatu, tetapi orang Jepang cenderung tidak lugas dalam mengungkapkan perasaan, karena

Jepang sangat kental dengan budaya malu atau sungkan, sehingga alih-alih mengekspresikan perasaannya secara langsung, orang Jepang cenderung menggunakan ungkapan-ungkapan lain yang secara samar mengekspresikan perasaan, sehingga lawan bicara harus sensitif dalam memahami maksud sebenarnya. Komunikasi orang Jepang tersebut dinamakan *enryo-sasshi* (遠慮・察し). Koyama (dalam Ooshima 2014:117) mengemukakan *enryo-sasshi* (遠慮・察し) sebagai berikut:

「ある言語メッセージを発信するとき、メッセージの受け手の置かれた物理的・心理的環境を考慮して、その意図が言外に伝わることを無意識に期待しながら言語メッセージを送る。その際には言語メッセージは減量化や形式化により曖昧に表現される。また、メッセージの受け手も、送り手の『遠慮』の結果として生じた曖昧なメッセージを『察し』によって意味を補って解釈する」

“Pada saat menyampaikan pesan bahasa, mempertimbangkan keadaan fisik dan psikologis penerima pesan, dan secara tidak sadar mengirimkan pesan tersirat sambil berharap tujuannya tersampaikan. Dalam hal itu, pesan bahasa secara samar diungkapkan dengan pengurangan dan formalisasi. Kemudian, penerima pesan mengartikan pesan ambigu yang dihasilkan dari “*enryo*” mengirim menggunakan “*sasshi*”.”

Dari teori di atas dapat dipahami bahwa *enryo* (遠慮) adalah ungkapan yang dituturkan oleh pembicara secara tersirat atau samar dengan memikirkan keadaan fisik dan psikologis lawan bicara, sementara *sasshi* (察し) adalah kepekaan lawan bicara dalam menangkap maksud tersirat tersebut, dengan kata lain, *enryo-sasshi* (遠慮・察し) adalah kesopanan dan sensitivitas. Bagi orang Jepang, seni komunikasi ini sangat penting digunakan di dalam

masyarakat karena dapat mengendalikan perilaku yang mungkin akan menyinggung perasaan orang lain.

Salah satu contoh konkrit budaya *enryo-sasshi* (遠慮・察し) yang ingin diangkat dalam skripsi ini adalah dalam mengungkapkan perasaan rindu. Dalam bahasa Indonesia terdapat ungkapan “rindu” atau “kangen” yang dapat diungkapkan kepada lawan bicara, juga dalam bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Inggris (*I miss you*), Jerman (*ich vermisse dich*), dan sebagainya. Tetapi tidak dalam bahasa Jepang, orang Jepang lebih memilih menggunakan ungkapan-ungkapan lain yang secara konteks, dapat berarti rindu. Seperti 「会いたい」 yang berarti ingin bertemu, bisa jadi orang Jepang berpikir bahwa dengan bertemu, dapat menghilangkan rindu yang dirasakan, atau pemikiran mengenai rindu yang dapat menyebabkan perasaan kesepian dalam penggunaan kata 「寂しい」, dan sebagainya. Dengan kata lain, tidak ada padanan kata “rindu” atau “kangen” dalam bahasa Jepang.

Dalam belajar atau berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang, kata yang mengungkapkan perasaan dapat muncul kapan saja. Mahasiswa mungkin menemui situasi dimana lawan bicara mengungkapkan perasaannya, tetapi tidak berterus terang seperti orang Indonesia. Di saat seperti itu, bila mahasiswa tidak mengetahui makna kata yang didengar, maka dapat dipastikan dirinya akan merasa kebingungan menghadapi situasi tutur tersebut, dapat juga terjadi kemungkinan *miskomunikasi*. Namun bila mahasiswa mengetahui makna ungkapan yang didengarnya, maka ia dapat

memberikan balasan yang sesuai. Selanjutnya, dalam bidang penerjemahan, saat menerjemahkan, mahasiswa bahasa Jepang kerap kali merasa kebingungan ketika tidak menemukan padanan kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan mengenai konteks ini sangat penting dalam penerjemahan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti apa saja ungkapan yang digunakan oleh orang Jepang dalam mengungkapkan perasaan rindu.

Berikut ini adalah dua contoh percakapan yang menggunakan ungkapan rindu, kemungkinan penerjemahannya yang sangat memungkinkan munculnya *miskomunikasi* apabila tidak memperhatikan konteks, dan kalimat yang menunjukkan kecenderungan sifat orang Jepang yang tidak lugas dalam mengungkapkan perasaan rindu. Dua kalimat di bawah ini adalah *Sakurei* (作例) atau contoh kalimat buatan yang diambil dari drama Jepang dan *Jitsurei* (実例) atau contoh kalimat yang diambil dari kejadian sebenarnya.

1. Drama Jepang 「3年A組 -今から皆さんは、人質です-」  
(Mr. Hiiragi's Homeroom), NTV 2019.  
Episode 3, menit ke 25:39.

Morisaki: 「あ、今日もおにぎりか…」  
“Ah, hari ini onigiri lagi ya...”

Tsuboi: 「A組の生徒たちを思えばこれでもぜいたくですよ。」

“Kalau mengingat keadaan murid-murid kelas A, ini saja sudah termasuk mewah, lho.”

Sakuma: 「でも暖かいごはんが恋しいですね。」  
“Tapi aku merindukan nasi yang hangat.”

Situasi percakapan di atas adalah guru-guru SMA yang sedang makan malam *onigiri* selama beberapa hari karena sedang terjadi peristiwa penyekapan siswa kelas 3-A di sekolah tersebut, yang menyebabkan mereka tidak dapat pergi dan hanya makan makanan yang disediakan oleh si penyekap yaitu *onigiri*.

Pada dialog pak Sakuma: 「でも暖かいごはんが恋しいですよね」 jika 「恋しい」 yang bermakna sayang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan apa adanya, maka terjemahannya akan menjadi: “Tapi aku menyayangi nasi hangat.” Tetapi jika dilihat dari konteks pembicaraan, yang dimaksudkan adalah merindukan nasi hangat.

2. Sebuah percakapan *chat LINE* antara penutur asli dari Jepang (日本人) dan seorang mahasiswa bahasa Jepang semester 4 (学生).

日本人	:	(Mengirimkan <i>STIKER</i> menangis)
学生	:	「どうしたの??」 “Kamu kenapa??”
日本人	:	「話そうよ <u>寂しい</u> よ。」 “Ayo ngobrol, aku <u>merindukanmu</u> .”
学生	:	「おれと話さないと寂しいの?」 “Apakah kamu kesepian kalau tidak mengobrol denganku?”
日本人	:	「まあ、そうかもしれない。」 “Yaa, sepertinya begitu.”
学生	:	「彼氏がいるのにww」 “Padahal kamu punya pacar haha.”
日本人	:	「ともだちとしてすきだよ。」 “Aku suka padanya sebagai seorang teman.”

Pada percakapan di atas, orang Jepang (日本人) mengekspresikan rasa sedihnya menggunakan stiker menangis, lalu mengatakan 「話そうよ寂しい

よ。」 yang bermaksud untuk mengajak mahasiswa (学生) mengobrol karena ia merindukannya. Dalam percakapan ini dapat dipahami bahwa sifat orang Jepang yang cenderung tidak lugas dalam mengungkapkan perasaannya. Ungkapan 「寂しい」 yang berarti kesepian, digunakan untuk mengungkapkan perasaan rindu dan mengajak ngobrol. Hal ini sesuai dengan budaya masyarakat Jepang yaitu *enryo* (遠慮), dan kecenderungan orang Jepang yang mempunyai sifat pemalu dalam mengungkapkan perasaan.

Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa sangat penting untuk memperhatikan konteks dan budaya agar tidak terjadi miskomunikasi. Berbicara tentang konteks, bidang ilmu linguistik yang secara spesifik membahas mengenai konteks adalah Pragmatik. Levinson (dalam Subroto 2011:9) menyatakan definisi pragmatik yaitu, “*Pragmatics is the study of the relations between languages and context that are basic to an account of language understanding.*”, atau dapat diterjemahkan menjadi, “Pragmatik adalah penelitian atau kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan atau menyesuaikan kalimat-kalimat yang dipakainya dengan konteksnya.” Dengan kata lain, pragmatik mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks. Kajian pragmatik berkaitan erat dengan tindak tutur. Mengenai tindak tutur, Austin (dalam Nadar, 2009:11) menyebutkan bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu.

Pada tahun 1962, Austin (dalam Tarigan, 2009:35) telah membedakan tiga jenis tindak tutur, yaitu:

1. Tindak Lokusi : melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu;  
Contoh : Pa berkata kepada Pk bahwa X.
2. Tindak Ilokusi : melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu;  
Contoh: Dalam mengatakan X, Pa menyatakan bahwa P.
3. Tidak Perlokusi : melakukan sesuatu tindakan dengan menyatakan sesuatu;  
Contoh : Dengan mengatakan X, Pa meyakinkan Pk bahwa P.

**Catatan:**

- Pa : pembicara atau penulis  
Pk : penyimak atau pembaca  
X : kata-kata tertentu yang diucapkan dengan perasaan, makna, dan referensi atau acuan tertentu.

Penelitian ini berfokus kepada tuturan ilokusi karena dalam bahasa Jepang, tidak ada padanan kata rindu yang mengakibatkan orang Jepang menggunakan ungkapan-ungkapan lain yang secara tersirat dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan rindu.

Bertujuan membatasi penelitian, penulis menyebar angket untuk mengetahui kata-kata rindu yang umum digunakan oleh mahasiswa bahasa Jepang di Universitas Negeri Jakarta Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang sedang mempelajari Mata Kuliah Nihongo 6, dan yang umum digunakan oleh orang Jepang. Peneliti menyebar dua jenis angket secara *online* melalui media *Google Forms*. Angket pertama adalah angket berbahasa Indonesia yang ditujukan untuk mahasiswa, disebar melalui media *LINE* dan *Twitter* dari

tanggal 1 sampai dengan 5 April 2019, dan mendapatkan 38 orang responden. Angket kedua adalah angket berbahasa Jepang yang ditujukan untuk orang Jepang secara umum tanpa kriteria khusus, disebar melalui media *LINE*, *Twitter*, *Whatsapp*, *Facebook*, *Instagram* dan *Hellotalk* dari tanggal 6 sampai dengan 12 Mei 2019, dan mendapatkan 401 orang responden. Berikut adalah hasil dari kedua angket:

Hasil angket dari 38 responden mahasiswa adalah:

1. 「会いたい」 = 38 orang
2. 「懐かしい」 = 31 orang
3. 「寂しい」 = 22 orang
4. 「恋しい」 = 16 orang

Kemudian, hasil angket dari 401 responden orang Jepang adalah:

1. 「会いたい」 = 356 orang
2. 「恋しい」 = 360 orang
3. 「懐かしい」 = 291 orang
4. 「懐古」 (かいこ) = 172 orang
5. 「郷愁」 (きょうしゅう) = 161 orang
6. 「寂しい」 = 119 orang

Berdasarkan hasil kedua angket tersebut, maka kata rindu yang akan digunakan untuk membatasi penelitian ini adalah ungkapan yang familiar bagi mahasiswa bahasa Jepang dan orang Jepang yaitu: 「会いたい」 (ingin bertemu), 「懐かしい」 (nostalgia), 「寂しい」 (kesepian), dan 「恋しい」 (sayang).

## B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah tindak tutur ungkapan perasaan rindu dalam bahasa Jepang.

Dan subfokus penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi dan empat ungkapan perasaan rindu dalam bahasa Jepang yang familiar digunakan menurut mahasiswa bahasa Jepang dan orang Jepang yaitu 「会いたい」 (ingin bertemu), 「懐かしい」 (nostalgia), 「寂しい」 (kesepian), dan 「恋しい」 (sayang).

## C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tindak tutur ilokusi pada tuturan rindu yang menggunakan kata 「会いたい」 ?
2. Bagaimana tindak tutur ilokusi pada tuturan rindu yang menggunakan kata 「懐かしい」 ?
3. Bagaimana tindak tutur ilokusi pada tuturan rindu yang menggunakan kata 「寂しい」 ?
4. Bagaimana tindak tutur ilokusi pada tuturan rindu yang menggunakan 「恋しい」 ?
5. Bagaimana kaitan antar ungkapan rindu 「会いたい」 (ingin bertemu), 「懐かしい」 (nostalgia), 「寂しい」 (kesepian), dan 「恋しい」 (sayang)?

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah bahasa Jepang dalam bidang pragmatik dan tindak tutur.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi dosen bahasa Jepang

Dengan adanya penelitian secara khusus mengenai tindak tutur ungkapan perasaan rindu, dapat menjadi referensi bagi dosen bahasa Jepang dalam bidang penerjemahan, dimana mahasiswa seringkali mengalami kesulitan dalam menerjemahkan suatu kata atau ungkapan yang tidak ada dalam bahasa Jepang, dalam hal ini, ungkapan perasaan rindu. Serta dapat dimanfaatkan dalam mata kuliah sociolinguistik khususnya tindak tutur, dimana penelitian yang ada masih terbilang sedikit dalam Prodi Pendidikan Bahasa Jepang.

#### b. Bagi mahasiswa bahasa Jepang

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu para mahasiswa bahasa Jepang dalam bidang penerjemahan sebagai salah satu PLO (*Program Learning Output*) dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, yang mempunyai dua capaian pembelajaran yaitu guru dan

penerjemah. Dan dengan mempelajari tindak tutur dalam bahasa Jepang, diharapkan mahasiswa tidak hanya menambah pengetahuan mengenai pemahaman makna sesuai konteks, tetapi juga pengetahuan tentang budaya masyarakat Jepang, sehingga ketika mahasiswa berinteraksi dengan orang Jepang, mahasiswa bisa memahami perbedaan budaya untuk menghindari kesalahpahaman yang kemungkinan dapat terjadi.

c. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu cara untuk menambah pengetahuan penulis mengenai pragmatik, khususnya tindak tutur. Serta diharapkan dapat memperdalam pengetahuan penulis dalam bidang bahasa dan budaya Jepang.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca yang memiliki minat dalam pragmatik dan tindak tutur bahasa Jepang. Dan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam penelitian tindak tutur.